



Studi Pendahuluan : Pengembangan Komik Sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Tunagrahita

Wiwiek Sri Handayani, Wiwik Dwi Hastuti, Umi Safiul Ummah

Universitas Negeri Malang, Malang
E-mail: wiwiek.sri.2301628@students.um.ac.id

Abstrak: Anak tunagrahita sama seperti anak normal pada umumnya yang mempunyai perkembangan seksual. Tapi banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak memiliki hasrat seksual. Kurangnya pendidikan seksual pada anak tunagrahita berdampak mereka belum dapat merawat anggota tubuh dan organ reproduksi saat masa pubertas. Juga belum paham cara melindungi anggota tubuhnya sehingga rentan terhadap pelecehan seksual. Pemberian pembelajaran pendidikan seksual pada anak tunagrahita harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan mereka. Peneliti menggunakan komik sebagai media pembelajaran tentang pendidikan seksual dan diharapkan dengan media komik tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata Kunci: Komik, Pendidikan Seksual, Tunagrahita

Abstract: Children with intellectual disabilities, like normal children in general, experience sexual development. However, many people assume that children with intellectual disabilities do not have sexual desires. The lack of sexual education for children with intellectual disabilities results in them not being able to care for their body parts and reproductive organs during puberty. They also do not understand how to protect their bodies, making them vulnerable to sexual abuse. Providing sexual education to children with intellectual disabilities must be tailored to their development and abilities. Researchers use comics as a learning medium for sexual education and hope that with comics, learning objectives can be achieved.

Keywords: Comics, Sexual Education, Mental Disability

PENDAHULUAN

Pengertian tunagrahita menurut American Association on Mental Deficiency/ AAMD dalam B3PTKSM, (p.20) adalah anak yang memiliki fungsi intelektual umumnya dibawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes yang muncul sebelum usia 16 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Menurut Japan League for Mentally Retarded (1992: p.22) dalam B3PTKSM (p.20-22) adalah anak yang fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Sedangkan World Health Organization (WHO), anak tunagrahita adalah anak yang memiliki 2 komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ini merupakan definisi yang meliputi anak-anak dengan berbagai macam kelainan intelektual, mulai ringan sampai berat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual secara umum berada di bawah rata-

rata, disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tunagrahita di Indonesia dipisahkan menjadi anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita berat, berdasarkan kemampuan intelektual dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan menurut Kurikulum pendidikan Indonesia adalah siswa dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga nanti diharapkan kurikulum tentang pendidikan seksual dapat diajarkan pada anak tunagrahita sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan mereka.

Ketidakmampuan anak tunagrahita dalam intelegensi dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan berdampak pada perilaku mereka sehari-hari. Apalagi bila anak tunagrahita tersebut sudah mulai beranjak remaja. Anak remaja yang memasuki masa pubertas mulai mengalami perubahan baik fisik maupun psikologi. Karena ini hal yang baru bagi mereka seharusnya perubahan-perubahan tersebut perlu diperkenalkan pada mereka melalui program pendidikan seksual, supaya mereka mampu untuk merawat diri mereka sendiri dan dapat mencegah bila terjadi pelecehan seksual. Karena minimnya pendidikan seks bagi anak tunagrahita mereka cenderung mudah dimanipulasi dan dijadikan

objek pelecehan dan pelampiasan seksual. Tetapi pada kenyataannya pendidikan seksual masih dianggap tabu dikalangan masyarakat. Membicarakan tentang hal yang berbau seksual merupakan hal yang tabu, porno bahkan aib. Padahal mengenalkan pendidikan seksual sejak usia dini dapat mencegah hal yang tidak diinginkan, contohnya pelecehan seksual, penyimpangan seksual dan lain sebagainya. Maka penting penelitian ini dilakukan karena apabila tidak anak tunagrahita akan rentan mengalami tindakan pelecehan seksual karena tidak ketidaktahuan mereka terhadap cara melindungi diri.

Penelitian ini termasuk penelitian pendahuluan untuk analisis kebutuhan tentang cara merawat dan menjaga diri di masa pubertas anak tunagrahita. Tujuannya supaya anak tunagrahita memahami perubahan- perubahan yang terjadi baik fisik dan psikis. Mampu merawat tubuh secara mandiri dan mampu menjaga diri dari masalah seksual seperti kekerasan seksual. Dan dapat membantu mengurangi ketidakpeduli dan ketidaktahuan yang sering dialami masyarakat atau orangtua terhadap anak tunagrahita, yang dapat mengakibatkan kurangnya informasi pendidikan seks bagi anak tunagrahita. Maka untuk mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut peneliti menggunakan media komik sebagai alat untuk mendukung proses belajar dan mengajar tentang pendidikan seksual untuk anak tunagrahita.

METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara lengkap dan terperinci. Penelitian dilakukan di salah satu SLB Negeri di Kota Blitar dengan menyasar siswa jenjang SMPLB kelas VII-IX yang berjumlah 4 siswa laki- laki dan 6 siswa perempuan. Observasi dilakukan peneliti dengan melihat perilaku dan interaksi siswa dalam kesehariannya dilingkungan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap walimurid dilingkungan sekolah disaat walimurid menjemput siswa. Uji keabsahan menggunakan metode triangulasi yang datanya bersumber dari hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu SLB Negeri di Kota Blitar Jawa Timur memiliki 44 siswa anak dengan hambatan intelektual/ tunagrahita yang sedang memasuki usia remaja. Rentang usia remaja tersebut sekitar 15- 20 tahun. Siswa terdiri dari 23 siswa laki- laki dan 21 siswa perempuan. Peneliti menyasar siswa jenjang SMPLB kelas VII-IX yang memiliki siswa laki- laki 4 anak dan siswa perempuan 6 anak sebagai subjek penelitian. Berdasarkan data mereka mulai memasuki

masa pubertas. Perubahan- perubahan fisik dan psikis mereka alami tapi mereka belum mengenali. Perubahan fisik seperti payudara dan pinggul mulai membesar, mengalami menstruasi, tumbuhnya bulu diarea tertentu, tumbuh jakun, suara membesar, timbulnya jerawat dan badan mulai tegap. Mereka belum mengetahui bahwa hal tersebut merupakan fase di masa pubertas.

Perubahan- perubahan fisik yang mereka alami perlu mereka kenali dan rawat dengan baik. Karena jika tidak dijaga dengan baik akan timbul berbagai macam masalah seperti bau badan tidak sedap, jerawat, komedo dan yang berkaitan dengan organ reproduksi. Menurut hasil wawancara dengan orangtua siswa, siswa belum mampu merawat dirinya sendiri. Siswa belum mengetahui cara merawat tubuh, dan seperkiraan peneliti orangtua belum mengenalkan cara merawat tubuh pada mereka. Perawatan tubuh yang dapat diperkenalkan dimasa pubertas antara lain rajin mandi, memakai deodorant, mencukur bulu, rajin mencuci muka, istirahat, makan- makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dan berolahraga.

Sedangkan perubahan psikis terlihat dari munculnya dorongan seks remaja. Mereka mulai merasakan ketertarik dengan lawan jenis. Interaksi antara siswa laki- laki dan siswa perempuan ketika bermain tanpa adanya kecanggungan. Mereka bermain bisa dikatakan tidak wajar karena ada beberapa yang berani menyentuh area pribadi temannya. Bahkan menurut ucapan beberapa siswa ada yang sudah mulai berani pegang- pegangan tangan. Usia ini merupakan usia sintetik yang biasa terjadi ketika anak cenderung menuruti orang lain atau teman sebaya. Mereka belum mampu mengontrol emosi dan mengendalikan perasaan mereka. Bahkan mereka belum paham bagian- bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Peserta didik harus mengetahui cara bersikap bersikap terhadap lawan jenis. Mereka harus tahu bagaimana cara berperilaku dan diperlakukan orang lain terutama lawan jenis. Hal- hal seperti berpegangan tangan, merangkul, mencium pipi atau kening, ucapan yang menjurus pornografi, mencolek bagian- bagian tubuh tertentu adalah hal yang dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Dimasa pubertas hormon yang paling berperan adalah hormon seks yang diproduksi oleh kelenjar pituitari di otak dan kelenjar adrenal diatas ginjal. Hormon seks ini menyebabkan perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas.

Berdasarkan permasalahan tersebut diketahui bahwa pengenalan pendidikan seksual semenjak usia dini sangat diperlukan. Tetapi pendidikan seksual dimasyarakat masih dianggap hal yang tabu. Apalagi bila kita hidup ditengah- tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai adab dan etika. Membicarakan tentang hal yang berbau seksual merupakan hal yang tabu, porno bahkan aib. Padahal mengenalkan

Tabel 1. Analisis data penelitian terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Penyebab masalah	Hasil
1	Eka Adithia Pratiwi, Fitri Romadonika/ 2020	Banyak anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban seksual sehingga perlu adanya pendidikan seks	Metode sosiodrama penyampaian pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus dapat dipahami karena metode ini diberikan secara visual sehingga dapat dilihat dan lebih cepat diserap informasinya
2	Safrudin Aziz/ 2014	Sebagai upaya preventif agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat mengenali, memahami dan mengelola perkembangan dan perubahan secara biologis pada dirinya, menghargai perilaku seks orang lain, serta tidak terjebak pada perilaku seks yang menyimpang ataupun mendapatkan kekerasan dan pelecehan seks dari orang lain.	Pendidikan seks hendaknya diberikan secara bertahap dimulai dari materi yang paling sederhana hingga kompleks, serta bersifat mendidik.
3	Tika Yuliani, Armaini/ 2019	Terdapat beberapa anak dengan hambatan kecerdasan ringan belum memahami tentang perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada dirinya. Sehingga anak belum mengetahui pentingnya menutup aurat, cara berpakaian, dan belum membatasi pergaulan dengan orang lain	Dengan media video animasi terbukti efektif digunakan untuk pendidikan seks pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan
4	Dinda Mauliani, Lia Kurniasari/ 2020	Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi seperti menstruasi maupun pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas	Pemberian media booklet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan menstruasi dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas
5	Nur Nurbaiti, Aip Saripudin, Masdudi/ 2022	Pemahaman pendidikan seksual pada usia 5-6 tahun di lembaga tersebut belum berkembang secara optimal.	Media sex education book telah dinyatakan layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak
6	Mia Marta Putri, Ristiono/ 2021	Ketersediaan media pembelajaran inovatif di sekolah masih terbatas khususnya pada muatan IPA dengan materi sistem reproduksi pada manusia	Media komik dapat digunakan sebagai salah satu media pendukung pembelajaran materi reproduksi pada manusia
7	Awla Mikamahuly, Nurul Fadieny, Safriana/ 2023	Kurangnya media pembelajaran alternative yang dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar.	Penggunaan komik sebagai media pembelajaran menawarkan pendekatan yang menarik dan efektif bagi siswa karena sifatnya yang lugas, mudah dipahami, serta mampu menghidupkan materi pelajaran dengan kreatif visual
8	Sarwinanti, Raissa Nadia Frintika/ 2021	Untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita	Adanya pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksualitas pada remaja tunagrahita
9	Jimmy Pratama, Jenny June/ 2022	Fenomena dimana masih kurangnya Pendidikan seks pada anak remaja umur 12- 15 tahun yang menyebabkan banyaknya kasus penyimpangan seksual dan nikah dini di Indonesia	Siswa lebih mudah memahami edukasi seks dengan media visual dengan memanfaatkan media visual komik.
10	Nanda Naila, Atiek Winarti, Mahdian/ 2022	Kurangnya kemampuan komunikasi peserta didik di tingkat SMA, kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran	Media pembelajaran komik kimia bermuatan literasi sains layak digunakan dalam pembelajaran yang ditinjau dari 3 aspek sangat valid, sangat baik, dan N-gain tinggi serta cukup.
11	Indah Pristy Yengi/ 2023	Rendahnya kemampuan literasi matematis siswa	Komik matematika berbasis problem based learning untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa layak diterapkan dalam proses pembelajaran karena tergolong valid, praktis dan efektif
12	Marwiyah, Triani Ratnawuri/ 2022	Terbatasnya media pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari materi pembelajaran IPS	Media komik IPS tema kegiatan ekonomi sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran IPS pada tema materi kegiatan ekonomi
13	Ani Widyawati, Anti Kolonial Prodjosantoso/ 2015	Kurangnya motivasi belajar dan karakter peserta didik	Komik IPA terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan karakter peserta didik.
14	Ni Gusti Santika Dewi, Putu Susy Natha Astini, Ida Emi Sipahutar/ 2022	Untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian edukasi dengan media komik terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah	Adanya pengaruh signifikan pemberian edukasi dengan media komik terhadap efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.
15	Yulianti Padmi Dhyah, Tri Suyati, Ellya Rahmawati/ 2018	Indonesia dinyatakan dalam kondisi darurat akibat banyaknya pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini	Melalui pengembangan komik berseri asertif dengan organ genital diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mental sehat anak Indonesia
16	Yanti Setianti, Hanny Hafiar, Tri Damayanti, Aat Ruchiat Nugraha/ 2019	Kurangnya ruang kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan berbagai layanan public secara optimal baik kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan.	Media komik merupakan sarana yang cukup baik sebagai metode penyampaian pesan mengenai kesehatan reproduksi khususnya dalam dunia pendidikan inklusif. Media komunikasi selain komik yang terdapat dikalangan para orangtua dan sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan dari sisi kualitas penyampaian informasi yang berupa media audio visual dalam bentuk film

pendidikan seksual sejak usia dini dapat mencegah hal yang tidak diinginkan, contohnya pelecehan seksual, penyimpangan seksual dan lain sebagainya. Ketidapahaman anak terhadap cara melindungi tubuhnya dapat dimanfaatkan oleh orang yang berniat jahat. Dimasa sekarang ini banyak pelecehan seksual dialami anak sejak usia dini. Mereka belum tahu cara melindungi dirinya sendiri, sehingga bila diiming-imingi orang dengan sesuatu mereka sering menuruti kemauan orang tersebut. Karena banyaknya kasus yang terjadi, pengenalan pendidikan seksual wajib dikenalkan pada anak termasuk pada anak tunagrahita. Walaupun anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam hal intelektual tetapi mereka mempunyai hasrat yang normal seperti anak pada umumnya. Siswa membutuhkan pengetahuan seks yang dapat

membentengi diri mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang berbau pornografi, pelecehan seksual bahkan kekerasan seksual. Pendidikan seksual dapat dimulai dari mengenalkan ciri-ciri perubahan fisik dan psikis dimasa pubertas, cara merawat tubuh dimasa pubertas dan cara melindungi diri atau bersikap terhadap lawan jenis. Dan untuk memudahkan peneliti (guru) dalam mengajar tentang pendidikan seksual pada anak tunagrahita maka diperlukan media yang tepat dalam mengajar.

Pembahasan

Remaja diidentifikasi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai antara usia 12 sampai 24 tahun. Ini adalah masa transisi antara

masa kanak-kanak dan dewasa. Dimasa ini remaja mengalami masa pubertas. Menurut Santrock (dalam Aritonang & Nastiti, 2017) pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terjadi selama masa remaja awal. Siswa tunagrahita memiliki permasalahan dalam menghadapi perubahan dimasa pubertas. Pada masa pubertas anak tunagrahita akan mengalami banyak perubahan mulai dari fisik maupun psikologis. Hal ini berdampak pada perubahan perilaku sosial, emosional, dan seksual (Safitri, 2014).

Menurut Rochmania (2015) perubahan fisik merupakan ciri utama dari proses biologis yang terjadi di masa puber. Remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada masa pubertas yaitu menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif. (Suryani, 2013). Perubahan kondisi fisik perlu dirawat dengan baik supaya tidak timbul berbagai macam penyakit. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang. (Jaya & Fauziah, 2024). Dan anak tunagrahita perlu diajari tentang cara merawat dan memahami anatomi tubuh termasuk organ reproduksi supaya mereka dapat merawat dirinya sendiri.

Remaja tunagrahita sering kali dianggap tidak mengalami perkembangan seksual seperti remaja pada umumnya (Satryawan dan Kusumiati, 2021). Menurut Padmadiani, et. al (2021) anak tunagrahita sama seperti anak normal pada umumnya yang mengalami perkembangan seksual. Sayangnya masih banyak masyarakat yang menganggap anak tunagrahita tidak memiliki hasrat seksual. Kurangnya pendidikan seks pada anak tunagrahita merupakan permasalahan serius. Karena mereka belum memahami bagian tubuh mana yang harus dilindungi sehingga rentan terhadap pelecehan seksual.

Anak-anak berkebutuhan khusus juga perlu pendidikan seks, khususnya anak tunagrahita. Khesav dan Huberman (dalam Raharjo, 2018) mengemukakan bahwa masih banyak masyarakat beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak memiliki hasrat atau keinginan untuk berhubungan seksual. Namun kenyataannya anak tunagrahita memiliki perkembangan seksual yang sama dengan anak normal. Menurut Hurlock (dalam Permatasari, 2016) anak tunagrahita sama dengan anak normal lainnya yang bertumbuh kembang secara jasmani dan rohani. Ketika anak memasuki usia pubertas, maka pada tahap ini organ kelamin anak mulai matang. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan seksual sejak dini untuk membantu mereka memahami betapa pentingnya merawat tubuh dan organ reproduksi juga menjaga diri agar tidak terjadi tindak kekerasan seksual pada mereka. Di SLB pemberian layanan pendidikan seksual kurang maksimal karena hanya diberikan pada saat Pelajaran Ilmu pengetahuan (IPA) dan kurang efektif karena hanya menggunakan metode ceramah.

Metode tersebut kurang menarik bagi mereka karena hanya menggunakan unsur audio (pendengaran). Dan karena keterbatasan intelektual pada anak tunagrahita, maka guru perlu mengajar menggunakan media yang tepat sesuai dengan perkembangan dan kemampuan mereka. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. (Nurrita, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan media komik untuk memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunagrahita. Media komik adalah media pembelajaran bahasa nonproyeksi berupa tulisan disertai gambar-gambar yang menarik yang dapat dilihat dan dibaca. (Putra & Milenia, 2021). Menurut Yenzi (2023) komik berperan menjadi perantara dalam menyampaikan suatu konsep yang rumit menjadi lebih mudah dicerna dengan menggunakan bahasa sederhana, selain itu komik berperan dalam mendorong siswa menjadi seorang pembaca kritis. Dengan media komik diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami isi suatu cerita sehingga dapat menyampaikan isi cerita dengan baik dan diharapkan melalui media komik tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

KESIMPULAN

Siswa tunagrahita disalah satu SLB Negeri di Blitar mendapatkan pendidikan seksual hanya pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang masa pubertas. Pemberian layanan pendidikan tersebut dirasakan kurang maksimal karena hanya menggunakan metode ceramah. Itu terbukti ketika siswa melanggar norma seperti bercanda dengan lawan jenis sambil memegang tangan, berangkulan bahkan berduaan dengan lawan jenis. Metode tersebut kurang efektif karena anak mengulang kembali perbuatannya dengan sembunyi-sembunyi dari guru.

Siswa tunagrahita memerlukan media yang menarik untuk meningkatkan minat belajar. Contohnya media pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur visual yang dapat melatih daya ingat dan daya pikir siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan komik sebagai media pembelajaran tentang pendidikan seksual dan diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, N. N., & Nastitie, Y. S (2017). Gambaran Perilaku Remaja Down Syndrome Menghadapi Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas
- Farakhiah, P., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. Share: Social Work Journal, 8(1), 114-126

- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ortopedagogia*, 5(2), 57-61.
- Jaya, S. T., & Fauziyah, N. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene DiMasa Pubertas Pada Siswa Kelas 5 Dan Kelas 6 Di SDN Wates Kecamatan Wates: Health Education About Personal Hygiene In Puberty For Class 5 and class 6 Studen At SDN Wates Wates District. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 2(1), 80-85.
- Padmadiani, A., Jauhari, M. N., & Badiah, L. I. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Untuk Pendidikan Seks Usia Dini bagi Siswa Tunagrahita. *Special an Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 2(2), 110-118.
- Permatasari, P. (2016). Strategi Preventif Perilaku Seksual Oleh Orangtua Pada Anak Tunagrahita Ringan Usia Dini. Universitas Pendidikan Indonesia
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and fine motoric ability of intellectual disabily students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Putra, A., & Milenia, I, F. (2021). Systematic Literature Review: Media Komik Dalam Pembelajaran Matematika. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 30-43.
- Rochmania, B. K. (2015). Sikap remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas. *Jurnal Promkes*, 3(2), 216- 217.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesadaran bina diri anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12.
- Safitri, O. (2014). Profil Perilaku Masa Pubertas anak Tunagrahita di SDLB-C Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek
- Satryawan, B., & Kusmiati, R. Y. (2021). Perilaku Seksual Remaja dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal IlmiahBimbingan Konseling Undiksha*, 12(2)
- Suryani, L. S. L. (2013). Penyesuaian Diri Pada Masa Pubertas. *Konselor*. 2(1)
- Yenzi, I. P., Mujahidawati, M., & Novferma, N. (2023). Pengembangan Komik Matematika Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis siswa. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(4), 1114-1125.